

Penggunaan Ruang Publik Di Permukiman Tepian Sungai Musi Palembang

By Tuter Lusetyowati



Penggunaan Ruang Publik Di Permukiman Tepian Sungai Musi Palembang

Tutur Lusetyowati

4
Teknik Arsitektur Universitas Sriwijaya
tutur_lus@yahoo.co.id

ABSTRAK

Kota Palembang sebagian besar terdiri dari rawa (sekitar 52,28 %) dan sisanya berupa darat. Pada awalnya permukiman penduduk berada di tepian jalur transportasi utama yaitu sungai. Rumah-rumah yang tumbuh berikutnya masih menggunakan bentuk rumah panggung, sebagai antisipasi terhadap pasang surut air. Permukiman di atas rawa mempunyai karakteristik yang unik karena sebagian besar aktifitas penduduknya dilakukan di atas air. Dengan kondisi yang demikian maka perilaku penduduknya akan terpengaruh dan menyesuaikan dengan kondisi lingkungannya.

Kajian ini akan meneliti pada perilaku orang dalam menggunakan ruang publik di kawasan permukiman tepian Sungai Musi. Metode yang digunakan adalah observasi langsung dan wawancara dengan penduduk. Hasil kajian menunjukkan bahwa penggunaan ruang publik pada kawasan permukimannya tepian sungai menunjukkan ciri khas tersendiri. Sedangkan kebutuhan orang akan ruang publik kota secara umum sama dengan permukiman darat. Dan kenyataannya dalam batas-batas tertentu kebutuhan ini bisa terakomodasi walaupun terjadi penyesuaian dengan kondisi alamnya.

Kata Kunci : permukiman tepi sungai, daerah rawa, penggunaan ruang publik

1. Pendahuluan

Kondisi fisik alamiah Palembang sebagian besar terdiri dari rawa (sekitar 52,28 %) dan sisanya berupa darat. Pada awalnya permukiman penduduk berada di tepian jalur transportasi utama yaitu sungai. Bentuk rumah-rumah di sini berupa rumah panggung atau rumah rakit yang mengikuti ketinggian pasang surut air. Kondisi rumah yang demikian ini sangat sesuai untuk daerah yang terpengaruh oleh pasang surut air.

Pada daerah tepian sungai, rumah-rumah yang tumbuh berikutnya masih menggunakan bentuk rumah panggung, sebagai antisipasi terhadap pasang surut air. Rumah-rumah ini dihubungkan dengan jalur jalan di atas air yang disebut 'jerambah'. Perkembangan permukiman seperti ini sangat cepat dan kemudian banyak memenuhi daerah-daerah tepian sungai dan cenderung berubah menjadi kumuh. Perkembangan yang cepat ini juga disebabkan makin banyaknya pendatang dari sekitar Palembang.

Permukiman tepian sungai yang di atas rawa mempunyai karakteristik yang unik karena sebagian besar aktifitas penduduknya dilakukan di atas air. Dengan kondisi yang demikian maka perilaku penduduknya akan terpengaruh dan menyesuaikan dengan kondisi lingkungannya. Pola-pola perkembangan permukimannya juga mempunyai ciri khas tersendiri, karena merupakan perkampungan yang tumbuh secara alamiah tanpa mengadakan perubahan yang berarti pada lingkungan alamnya (rawanya tidak ditimbun). Sementara itu kebutuhan orang akan ruang kota dalam permukiman secara umum sama, baik pada daerah rawa maupun darat. Dalam batas-batas tertentu kebutuhan ini bisa terakomodasi walaupun terjadi penyesuaian.

Penggunaan ruang publik di kawasan permukiman tepian sungai terutama di area rawa memiliki karakter tersendiri, karena menyesuaikan dengan kondisi fisik alamnya. Ruang publik yang ada juga sangat terbatas, yaitu hanya pada area yang bisa 'diinjak' baik yang berupa tanah timbunan maupun yang berupa jalan di atas tiang. Keterbatasan ruang publik ini juga memberi dampak pada pola penggunaan ruangnya. Kebutuhan ruang publik penduduk di tepian sungai sebenarnya sama dengan penduduk di tempat lainnya. Karena adanya keterbatasan ruang tersebut, maka penduduk setempat menyesuaikan diri dengan kondisi alamnya. Permasalahan yang muncul adalah, bagaimana penggunaan ruang publik di permukiman tepian Sungai Musi dan bagaimana penduduk setempat mengadakan penyesuaian terhadap keterbatasan kondisi ruang publik yang ada?



2. Literature Review

2.1. Ruang Publik

Ruang publik (*public space*) adalah ruang tempat di mana kegiatan sosial dan kegiatan komunitas berlangsung (Gehl, 1987). Ruang-ruang public biasanya menyangkut kehidupan sosial penduduk dalam suatu lingkungan tertentu. Ruang ini biasanya digunakan secara bersama oleh suatu kelompok orang (*communal life*). Di sini juga terkandung adanya makna keseimbangan antara kegiatan public dan private.

Menurut Carr (1992) ada beberapa tipologi dari ruang publik yang diklasifikasikan berdasar karakteristik kegiatannya yaitu: public parks, square dan plaza, memorial, market, streets, playground, community open space dan water front.

2.2. Perilaku

Kajian teori perilaku dalam penggunaan ruang penekanannya adalah pada keterkaitan antara manusia dan masyarakat yang memanfaatkan atau menghuni ruang tersebut. Perlunya pemahaman perilaku manusia atau masyarakat yang berbeda-beda dalam memanfaatkan ruang, khusus¹⁰ a ruang publik.

Ruang dalam pendekatan ini mempunyai arti yang⁵ jamak dan berbeda, tergantung tingkat apresiasi dan kognisi individu-individu yang menggunakan ruang. Aspek-aspek norma, kultur, psikologi masyarakat yang berbeda akan menghasilkan konsep dan wujud ruang yang berbeda (Rapoport, 1977).

Pendekatan ru¹g dari aspek perilaku menekankan pada manusia sebagai faktor utama yang mengambil keputusan dalam merumuskan pandangan-pandangannya, merumuskan nilai-nilai kehidupan yang diyakini, menjabarkan dalam³ kebiasaan hidup sehari-hari yang tertuang dalam system kegiatan dan wadah ruangnya. Kegiatan manusia terjadi pada seting, sehingga dapat dikatakan bahwa sistem kegiatan terjadi pada suatu sistem³ ting tertentu. Sistem seting adalah suatu organisasi dan seting-seting ke dalam suatu sistem tertentu. Sistem seting adalah suatu organisasi dari seting-seting ke dalam suatu system yang berkaitan dengan system kegiatan manusia (Rapoport, 1977).

2.3. Penggunaan Ruang Terbuka Publik

Kegiatan atau penggunaan ruang terbuka public menurut Gehl (1987) bisa dikategorikan dalam tiga kelompok yaitu kegiatan pokok (*necessary activities*), kegiatan pilihan (*optional activities*) dan kegiatan sosial (*social activities*).

1) Kegiatan Pokok (*necessary activities*)

Yang dimaksud dengan kegiatan pokok ini adalah kegiatan yang dilakukan harian atau selalu dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Berkaitan dengan penggunaan ruang terbuka publik untuk jenis aktivitas ini meliputi antara lain pergi ke sekolah, pergi berbelanja, menunggu bus kota. Atau dengan kata lain setiap kegiatan yang bersifat harian dan dilakukan oleh hampir setiap orang di seluruh kota termasuk dalam jenis kegiatan ini. Ruang-ruang terbuka yang berkaitan dengan kegiatan ini antara lain jalan, jalur pejalan kaki, halte bus, dll.

2) Kegiatan Pilihan (*optional activities*)

Kegiatan atau aktifitas yang termasuk kategori ini adalah merupakan kegiatan yang tidak mutlak dilakukan oleh masyarakat. Yang termasuk dalam kategori ini adalah jalan-jalan sore untuk mencari udara segar, berdiri untuk melihat pemandangan di sekitarnya atau untuk menikmati udara pagi hari, berjemur di bawah sinar matahari, dan lain sebagainya. Walaupun termasuk kegiatan yang tidak pokok, tetapi untuk jenis kegiatan ini sangat terpengaruh tingkat kenyamanan ruang terbuka yang ada, sehingga perencanaan ruang terbuka jenis ini akan bisa menarik aktifitas optional sebagai bagian dari aktifitas kota.

3) Kegiatan Sosial (*social activities*).

Kegiatan sosial adalah seluruh kegiatan atau aktifitas yang berkaitan dengan proses sosialisasi antara penduduk satu dengan lainnya. Yang termasuk dalam kelompok kegiatan sosial yang menggunakan ruang terbuka public antara lain anak-anak yang sedang bermain di luar dengan kawannya, ngobrol dengan teman atau tetangga di luar rumah pada sore hari, saling menyapa di jalan atau kegiatan yang bersifat komunal lainnya.



3. Metodologi

Lingkup kajian dibatasi pada kawasan permukiman di tepian Sungai Musi yang masih merupakan daerah rawa-rawa dan belum ditimbun. Metode yang digunakan adalah deskriptif dan eksploratif, dengan memusatkan pada kajian perilaku, budaya dan konteks lingkungannya. Studi kasus akan dibatasi pada beberapa kawasan di tepian Sungai Musi yang terletak di Kecamatan Seberang Ulu I. Metode pengumpulan data yang digunakan, adalah survey lapangan, wawancara dengan narasumber di lokasi dan studi pustaka. Wawancara dilakukan dengan kuesioner terbuka dengan sampel penduduk di Kelurahan 3-4 Ulu, Kelurahan 5 Ulu dan Kelurahan 7 Ulu. Metode analisis data menggunakan analisis kualitatif yang dilakukan saling menjalin dengan proses pengumpulan data. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif.

4. Hasil dan Diskusi

4.1. Kondisi Fisik

Secara geografis, kota Palembang terletak pada $104^{\circ}37' - 104^{\circ}52'$ Bujur Timur dan $2^{\circ}52' - 3^{\circ}05'$ Lintang Selatan. Ketinggian rata-rata antara 12 m di atas permukaan laut. Kota Palembang mempunyai karakter sebagai kota air. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya sungai besar yang melalui kota yaitu Sungai Musi, Sungai Ogan, Sungai Keramasan dan Sungai Komering serta 13 anak sungai. Sungai Musi sangat dipengaruhi oleh pasang surut dengan pengaruh sejauh 60 Km dari muara sungai. Pasang tertinggi terjadi pada bulan Oktober sampai dengan April, dengan fluktuasi muka air mencapai 2,5 - 3,5 m. Akibat pengaruh pasang surut ini berpengaruh juga pada kondisi fisik alamiah kotanya. Kondisi fisik alamiah Palembang sebagian besar terdiri dari rawa (sekitar 52,28 %) dan sisanya berupa daratan. Tetapi saat ini banyak rawa yang mulai hilang karena ditimbun.

4.2. Kondisi Sosial Ekonomi Penduduk

Tinjauan social ekonomi ini melihat pada beberapa aspek non fisik yang akan mempengaruhi pola permukiman. Di sini akan dilihat kecenderungan penduduk yang tinggal di kawasan permukiman di atas rawa di tepian Sungai Musi.

Dilihat dari asal etnis penduduk yang tinggal di kawasan tersebut sebagian besar penduduk berasal dari daerah sekitar kota Palembang, seperti dari Ogan Komering Ilir, Ogan Komering Ulu, Musi rawas, Musi Banyuasin dan dari Palembang sendiri, yang termasuk dalam Suku Melayu. Selain itu terdapat juga penduduk yang berasal dari Jawa dan keturunan Cina serta Arab.

Mata Pencaharian penduduk sebagian besar terkait dengan keberadaan sungai sebagai sumber mata pencahariannya seperti nelayan, pedagang di tepi sungai, tukang perahu, dll. Hal ini juga berkaitan dengan pemilihan tempat bermukim di tepian sungai besar (Sungai Musi). Di samping itu juga terdapat beberapa fasilitas yang mendukung pekerjaan mereka, yaitu adanya dermaga-dermaga di depan setiap unit lingkungan permukimannya. Dermaga ini juga berfungsi untuk melayani transportasi penduduk melalui sungai.

Dilihat dari kondisi ekonominya, sebagian besar penduduk di situ mempunyai pendapatan yang kurang memadai. Tetapi bila dilihat dari lama tinggal penduduk di kawasan tersebut rata-rata sudah lebih dari 9 tahun mereka tinggal dan bermukim di situ.

Pada kondisi tertentu terlihat bahwa permukiman di daerah rawa di tepian sungai ini hanyalah bersifat transisi, artinya penduduk yang mempunyai kemampuan lebih tinggi akan pindah ke daerah lain (karena alasan kenyamanan dan kelengkapan fasilitas). Tetapi melihat lama tinggal penduduk di daerah tersebut, bisa diartikan bahwa walaupun hanya bersifat transisi, permukiman daerah rawa akan bertahan untuk waktu yang cukup lama. Karena begitu ada penduduk yang keluar, akan ada lagi yang memasuki kawasan permukiman tersebut.

4.3. Pola Kegiatan Penduduk di Lingkungan Permukiman

Kegiatan sehari-hari penduduk di permukiman tepian sungai daerah rawa secara umum sama dengan penduduk di permukiman darat. Kegiatan tersebut meliputi memasak, makan, tidur, menerima tamu, berkumpul dengan keluarga, bersosialisasi dengan tetangga serta mencuci, menjemur, mandi (MCK). Kegiatan sehari-hari tersebut banyak dilakukan di dalam rumah dan sekitarnya. Kebiasaan penduduk untuk mandi,



mencuci dan buang air di sungai sampai sekarang masih banyak dilakukan, terutama oleh penduduk di tepian sungai.

Selain kegiatan tersebut di atas penduduk juga melakukan kegiatan di lingkungan permukiman untuk mencari penghasilan, seperti berjualan, mencari ikan, membuat perahu dan lain-lain. Kegiatan ini memperlihatkan adanya keterkaitan penduduk dengan kawasan permukiman terutama di tepian sungai. Selain di tepian sungai para penarik perahu juga sering menambatkan perahunya pada saat tidak digunakan. Di sini kemudian muncul kebutuhan adanya dermaga di sekitar tempat permukiman.

Seiring dengan perkembangan waktu, muncul juga kebutuhan penduduk untuk mempunyai kendaraan roda dua dan roda empat. Pada beberapa tempat yang jalan lingkungan (jerembahnya) cukup kuat bisa dilewati oleh kendaraan roda dua, tetapi tidak bisa dilewati kendaraan roda empat. Biasanya penduduk yang mulai mempunyai kemampuan untuk membeli mobil atau naik tingkat ekonominya kemudian pindah ke rumah darat.

4.4. Penggunaan Ruang Publik di Kawasan Permukiman Tepian Sungai

4.4.1. Jenis-jenis Penggunaan Ruang Publik

Ruang publik pada permukiman daerah rawa berbeda dengan di darat. Ruang publik di sini meliputi jalur pergerakan (jalan, jerambah, sungai) dan ruang antara bangunan. Ruang terbuka yang menjadi ruang public terutama terletak pada areal yang bisa 'diinjak', artinya di sini adalah ruang-ruang yang bisa untuk 'bergerak'. Ruang-ruang ini berupa jalan (darat) ataupun jerambah (jalan setapak di atas tiang). Ruang terbuka yang lain adalah ruang-ruang antara bangunan berupa rawa-rawa yang pada saat musim pasang digenangi air dan pada saat musim kering menjadi 'daratan'.

a. Jalan lingkungan¹⁴

Jalan lingkungan merupakan salah satu ruang publik yang ada di kawasan permukiman tepian sungai. Jalan lingkungan ini berfungsi sebagai sarana sirkulasi dan pergerakan penduduk. Pola sirkulasi ini mengikuti pola perkampungan yang sudah ada. Jalur jalan sebagai jalur sirkulasi utama dan sebagai orientasi bagi semua jalan setapak. Sungai sebagai jalur sirkulasi alternatif, terutama untuk yang tinggal di tepian sungai. Di beberapa titik di tepian sungai selalu ada tempat penambatan perahu, dan itu merupakan titik pertemuan antara jalur sirkulasi darat dan jalur sirkulasi sungai.

Jalan lingkungan yang ada biasanya berupa jalan setapak dengan lebar antara 1-2 m berupa jalan di atas tiang yang disebut jerambah. Jerambah ini terbuat dari bahan kayu dengan tiang dan papan-papan yang bisa dilewati oleh pejalan kaki. Pada beberapa tempat bahan jerambah ini menggunakan beton bertulang dan bisa dilewati kendaraan roda dua. Daerah dengan kondisi jalan seperti ini meliputi area yang cukup luas dan menimbulkan beberapa masalah terutama pada saat terjadi kebakaran, mobil pemadam kebakaran tidak bisa mencapai ke lokasi karena tidak ada jalan yang bisa dilaluinya.

Penggunaan ruang publik di jalan lingkungan ini adalah sebagai sarana untuk kegiatan pokok (*necessary activities*), kegiatan pilihan (*optional activities*) dan kegiatan sosial (*social activities*). Kegiatan pokok yang menggunakan jalan adalah berangkat ke kantor, pergi ke sekolah maupun pergi berbelanja, kegiatan pilihan juga banyak menggunakan jalan lingkungan seperti jalan-jalan sore hari dan 'momong' anak, sedang kegiatan sosial yang banyak menggunakan jalan lingkungan adalah interaksi sosial dengan tetangga bahkan juga acara pesta perkawinan dilakukan di atas jalan lingkungan. Hal ini disebabkan keterbatasan lahan yang kering dan bisa diinjak hanya sedikit. Lahan kosong lainnya kondisinya sering becek dan berawa.



Gambar 1. Jalan setapak di permukiman rawa
Sumber : Tuttur, 2011



b. Ruang bermain anak

Ruang publik untuk area bermain anak secara spesifik tidak ada. Tetapi anak-anak mempunyai pola permainan sendiri yang sangat terkait dengan air seperti berperahu, berenang dan memancing atau mencari ikan. Di sini terlihat bahwa bagi anak-anak tempat bermain tidak pernah menjadi masalah, bagaimana dan di manapun tempatnya. Anak-anak pada permukiman daerah rawa mempunyai pola permainan gabungan antara darat dan air. Pada saat musim pasang mereka bermain di air dan pada saat musim surut dan daratan menjadi kering mereka bermain di darat.



Gambar 2. Area bermain anak
Sumber : Tuttur, 2009

c. Waterfront

Waterfront merupakan ruang publik paling banyak terdapat di kawasan ini. Sayangnya waterfront ini belum ditata dan difungsikan sesuai dengan potensinya. Area tepian sungai di sepanjang kawasan permukiman masih banyak yang digunakan untuk kegiatan sehari-hari, seperti MCK dan tempat tambatan perahu. Penggunaan untuk area rekreasi belum banyak dilakukan.

d. Ruang publik lainnya

Untuk memenuhi kebutuhan akan ruang publik ini kadang-kadang penduduk berusaha 'memperlebar' daratan tersebut, dengan menambah pelataran dari papan yang disusun di atas tiang. Selain itu serambi rumah juga merupakan bagian penting dari rumah sebagai tempat bersosialisasi dengan tetangganya. Di setiap rumah panggung di atas rawa, selalu ada serambi yang merupakan ruang transisi antara ruang luar dan ruang dalam.

4.4.2. Pola Penggunaan Ruang Publik

Kegiatan atau penggunaan ruang terbuka public menurut Gehl (1987) bisa dikategorikan dalam tiga kelompok yaitu kegiatan pokok (*necessary activities*), kegiatan pilihan (*optional activities*) dan kegiatan sosial (*social activities*). Dilihat dari penggunaan ruang publik tersebut maka pola penggunaan ruang publik tersebut bisa dilihat pada tabel berikut.



Tabel 1. Penggunaan Ruang Publik di Permukiman Tepian Sungai

KELOMPOK KEGIATAN	KEGIATAN	KONDISI RUANG YANG ADA	PERMASALAHAN
Kegiatan pokok	Pergi ke sekolah dan ke tempat kerja	Jalan, jerambah (jalan setapak), sungai	Kondisi jerambah sebagian besar kurang memadai, terlalu sempit dan kadang kondisinya sudah rusak
	Mencuci dan menjemur	Di sungai atau sekitar rumah	Pembuang limbah mencemari sungai atau sekitar rumahnya. Pada saat air pasang sekitar rumah tergenang air dan tidak bisa dipakai untuk menjemur
	Membuang sampah	Di sekitar rumah	Mengotori sekitar rumahnya
	Menyimpan perahu	Di tepi sungai (ditambatkan) pada kayu jerambah	Mudah dicapai dari hunian dan keamanan tercapai
	Menyimpan kendaraan roda empat	Di bahu jalan	Untuk yang rumahnya tidak di tepi jalan harus menitipkan kendaraan pada rumah yang di tepi jalan
	Berbelanja kebutuhan sehari-hari	Warung di dalam lingkungan, bisa di tepian jalan, tukang sayur keliling, warung perahu	Penyebaran lokasi warung masih terbatas
Kegiatan pilihan	Bersosialisasi dengan tetangga	Di tepian jalan, jerambah, masjid, mushola, serambi rumah	Beberapa jerambah sudah sangat lapuk dan jalan atau ruang terbuka yang ada sangat terbatas
	Bermain (anak-anak)	Tepian sungai, jerambah, sungai, ruang antara bangunan	Ada keterbatasan ruang untuk bermain karena tidak ada ruang/tempat khusus untuk bermain di atas air
Kegiatan sosial	Perayaan (perkawinan, sunatan, dll)	Rumah dan ruang terbuka di antara bangunan	Ruang yang bisa digunakan untuk acara ini di lingkungan hunian sangat terbatas.

5. Kesimpulan

Ruang publik pada permukiman daerah rawa berbeda dengan di darat. Ruang publik di sini meliputi jalur pergerakan (jalan, jerambah, sungai) dan ruang antara bangunan. Ruang terbuka yang menjadi ruang public terutama terletak pada areal yang bisa 'diinjak', artinya di sini adalah ruang-ruang yang bisa untuk 'bergerak'. Ruang-ruang ini berupa jalan (darat) ataupun jerambah (jalan setapak di atas tiang). Ruang terbuka yang lain adalah ruang-ruang antara bangunan berupa rawa-rawa yang pada saat musim pasang digenangi air dan pada saat musim kering menjadi 'daratan'.

Pola kegiatan di ruang publik di kawasan permukiman tepian sungai pada dasarnya hampir sama dengan penggunaan ruang publik di kawasan permukiman lainnya. Hal yang bedakan adalah kondisi ruang publiknya, yang sebagian besar berada di atas rawa. Terdapat keterbatasan lahan untuk ruang publik. Ruang publik yang bisa digunakan hanya sedikit, yaitu bagian yang masih bisa 'diinjak' oleh penduduk. Baik itu berupa daratan, maupun bangunan yang dibuat di atas tiang.

san121212. Ref No: B.3.1

(Isikan nomor referensi abstrak anda disini)



Daftar Pustaka

- 1) Carr, S, et all, 1992, *Public Space*, Cambridge University.
- 2) Cooper, Clare, et all, 1998, *People Places*, Van Nostrand Reinhold, New York.
- 3) Gehl, Jan, 1987, *Life Between Building, Using Public Space*, Van Nostrand Reinhold, New York.
- 4) Roseland, Mark, 1998, *Toward Sustainable Communities*, New Society Publishers.
- 5) Rapoport, Amos, 1977, *Human Aspect of Urban Form*, Pergamon Press
- 6) Shirvani, Hamid, 1985, *Urban Design Process*, Van Nostrand Reinhold, New York

Penggunaan Ruang Publik Di Permukiman Tepian Sungai Musi Palembang

ORIGINALITY REPORT

14%

SIMILARITY INDEX

PRIMARY SOURCES

1	id.123dok.com Internet	101 words — 4%
2	www.scribd.com Internet	80 words — 3%
3	es.scribd.com Internet	66 words — 2%
4	docplayer.info Internet	28 words — 1%
5	journals.ums.ac.id Internet	25 words — 1%
6	adoc.pub Internet	12 words — < 1%
7	beritasebelas.com Internet	11 words — < 1%
8	www.kanalkalimantan.com Internet	11 words — < 1%
9	ccc.itb.ac.id Internet	10 words — < 1%

10	library.binus.ac.id Internet	10 words — < 1%
11	banyuagung.wordpress.com Internet	9 words — < 1%
12	nanopdf.com Internet	9 words — < 1%
13	idoc.pub Internet	8 words — < 1%
14	kitadankota.wordpress.com Internet	8 words — < 1%
15	mafiadoc.com Internet	8 words — < 1%
16	pt.scribd.com Internet	8 words — < 1%
17	journal.lppmunindra.ac.id Internet	6 words — < 1%

EXCLUDE QUOTES ON

EXCLUDE BIBLIOGRAPHY ON

EXCLUDE SOURCES OFF

EXCLUDE MATCHES OFF